

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 7(1), Januari- Maret 2026 (92-99)  
@2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v7i1.14759](https://doi.org/10.33650/trilogi.v7i1.14759)

**JURNAL TRILOGI**  
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja Pertengahan

### Delli Yuliana Rahmat

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
[delliyuliana@upi.edu](mailto:delliyuliana@upi.edu)

### Dewi Dolifah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
[dewidolifah@upi.edu](mailto:dewidolifah@upi.edu)

### Diding Kelana Setiadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
[didingkas@upi.edu](mailto:didingkas@upi.edu)

#### Abstract

Reproductive health literacy is an individual's ability to access, understand, assess, and apply information regarding reproductive functions and processes, which is expected to influence adolescent sexual behavior. This study aimed to determine the relationship between reproductive health literacy and the sexual behavior of middle adolescents. A quantitative research design with a correlational approach was employed, involving 137 respondents selected through accidental sampling. Data were collected using validated and reliable Likert-scale questionnaires for reproductive health literacy and sexual behavior. Data analysis was performed using the Fisher's Exact Test. The results indicated that the majority of respondents possessed good reproductive health literacy (85.4%), while only a small percentage reported engaging in sexual behavior (1.5%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.272 ( $p > 0.05$ ). In conclusion, there is no significant relationship between reproductive health literacy and the sexual behavior of middle adolescents at SMA N 1 Cimalaka. Efforts to prevent risky sexual behavior include strengthening family roles, providing counseling, fostering positive social environments, monitoring media use, and encouraging participation in organized activities, sports, arts, and religious programs. Limitations of this study include a design that cannot establish causality and an imbalanced data distribution that may influence the analysis.

**Keywords:** reproductive health literacy, sexual behavior, middle adolescents.

#### Abstrak

Literasi kesehatan reproduksi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai serta menerapkan informasi terkait fungsi dan proses reproduksi sehingga diharapkan dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pertengahan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel melibatkan 137 responden dengan teknik sampel accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner literasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berbasis skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan

reproduksi kategori baik 85,4%, dan hanya sebagian kecil responden yang melakukan perilaku seksual 1,5%. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p = 0,272$  ( $p > 0,05$ ). Kesimpulan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pertengahan di SMA N I Cimalaka. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja antara lain memperkuat peran keluarga, bimbingan dan konseling, menciptakan lingkungan sosial positif, melakukan pengawasan penggunaan media dan teknologi, serta mendorong remaja aktif dalam kegiatan positif seperti organisasi, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu terkait desain yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat serta distribusi data yang tidak seimbang sehingga dapat mempengaruhi hasil analisis.

**Katakunci:** Literasi kesehatan reproduksi, Perilaku seksual, Remaja pertengahan

## 1 Pendahuluan

Jumlah remaja usia 10-19 tahun di dunia mencapai 1.3 miliar orang atau setara 1 dari 6 penduduk (World Health Organization., 2023). Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia jumlah remaja pada tahun 2024 sebanyak 22.081.528 jiwa (*Badan Pusat Statistik, 2024*). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, menyatakan penyebaran remaja di Indonesia berbeda-beda setiap provinsinya. Provinsi dengan persentase remaja terbanyak berada di Pulau Jawa yaitu sekitar 7-8% berada di Jawa Barat, 6% Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara itu jumlah remaja, di luar Jawa seperti Sumatra Utara 3%, DKI Jakarta 2%, serta beberapa provinsi lain seperti Lampung dan Sumatra Selatan masing-masing sekitar 1-2%. Hal ini menunjukkan bahwa populasi remaja di Indonesia masih di dominasi oleh provinsi dengan jumlah penduduk terbesar yaitu pulau Jawa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Remaja merupakan fase peralihan dari anak – anak menuju dewasa, pada fase ini remaja mengalami perubahan secara bertahap yaitu mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak-anak menjadi dewasa selain itu, adanya perubahan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative lebih mandiri. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun, perkembangan remaja dibagi tiga tahap yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun) dan remaja akhir (18 tahun ketasa (Cunha, 2024; World Health Organization (WHO), 2022).

Remaja pertengahan adalah masa-masa ingin mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta dan mulai berkhayal tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Salah satu

permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks pranikah. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja pertengahan dan remaja akhir. Di Amerika Serikat data menunjukkan angka yang cukup tinggi kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun yaitu 750.000 kehamilan, studi menunjukkan bahwa sebagian besar dari kehamilan ini tidak direncanakan sekitar 82%. Hasil penelitian di Thailand dari 6.167 remaja 14,1% pernah melakukan hubungan seksual dengan prevalensi 7,6 % siswa kelas awal SMA, 25,6% siswa kelas akhir SMA, dan 69,5% siswa sekolah kejuruan pernah melakukan hubungan seksual (Thepthien & Celyn, 2022). Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tren menunjukkan banyak remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pada usia lebih dini. Sebanyak 60% remaja pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 16-17 tahun, sementara 20% pada usia 14-15 tahun. Diketahui pula, usia pertama mereka melakukan hubungan seksual pertama <16 tahun pada perempuan sebanyak 50,1% dan pada laki-laki sebanyak 88,6% (Qariati et al., 2024).

Meningkatnya perilaku seksual pada remaja berdampak terhadap angka kehamilan yang meningkat yaitu 50.000 kehamilan mayoritas hamil di luar nikah, selain itu, BKKBN memperkirakan bahwa kasus aborsi setiap tahunnya mencapai 2,4 juta jiwa, dimana sekitar 700.000 kasus terjadi pada remaja (Ahmad, 2023; Angie & Srihadiati, 2024). Data menunjukkan bahwa sekitar 17,5 % kehamilan tidak diinginkan terjadi pada remaja usia 14-19 tahun, kemudian sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun (Ika Yuliyanti et al., 2025). Angka ini menunjukkan dampak negatif dari tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan, yang berujung pada aborsi. Hal tersebut mengindikasikan masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi

tantangan penting dalam bidang kesehatan dan tentunya menjadi sorotan semua khususnya pemerintah.

Pemerintah dalam menekan angka kejadian tersebut telah melakukan edukasi kesehatan melalui cara perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja saat pubertas, dampak mengenai pronografi, kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, serta HIV/AIDS dan penyakit menular seksual tetapi hal tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga dalam mendapatkan Informasi tentang Kesehatan reproduksi remaja mencari informasi melalui literasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber seperti internet, media sosial, buku, dan lainnya, yang dikhawatirkan sumber tersebut tidak valid. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi merupakan suatu kemampuan menulis dan membaca, atau pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah informasi. Literasi kesehatan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh, memahami, mengukur, mengevaluasi, serta menyampaikan informasi terkait kesehatan supaya dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan (Faradila et al., 2023). Rendahnya literasi terutama literasi Kesehatan reproduksi akan berakibat pada status kesehatan reproduksi remaja, salah satunya adalah perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkecanduan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Perilaku seksual berdampak terhadap psikologis, fisiologis dan sosial. Dampak Psikologis yaitu takut, cemas, depresi, perasaan marah, rendah diri dan berdosa, sedangkan dampak fisiologis adalah menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penyakit Infeksi Menular Sex (IMS) (Wowor & Rembet, 2024). Menurut Sarwono perilaku seksual bebas telah menjadi trend tersendiri bagi remaja. Bahkan perilaku seksual bebas yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film pornografi, melihat gambar pornografi, mendengar cerita pornografi, berduaan di tempat sepi (Kusumawardani et al., 2024).

Penelitian Internasional menyatakan bahwa literasi kesehatan seksual merupakan salah satu variabel kuat dalam menekan perilaku seksual beresiko pada remaja akhir. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa penguasaan informasi yang benar dapat meningkatkan pemahaman terkait dampak jangka panjang dari perilaku beresiko (Small et al., 2023). Hal tersebut tidak selaras dengan salah satu hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan 57,5% siswa terlibat perilaku seksual pranikah, meskipun pengetahuannya baik 62,7 % (Putri Vemala et al., 2025). Hasil studi lain menyebutkan terdapat hubungan yang sangat kuat ( $p < 0.05$ ) antara tingkat literasi kesehatan dengan keberanian remaja mencari bantuan profesional. Semakin rendah literasi, semakin besar mereka menggunakan informasi yang salah dari teman ataupun internet. Selain itu terdapat temuan terkait "Stigma dan Malu" meskipun literasi tinggi, jika lingkungan sosialnya konservatif, maka remaja takut mengakses layanan kesehatan reproduksi. (Celik & Yesildere Saglam, 2026).

Meskipun penelitian terkait kesehatan reproduksi telah banyak dilakukan, tetapi terdapat beberapa research gap yang mendasari pentingnya penelitian ini. Pertama literasi kesehatan terbukti berpengaruh pada remaja akhir ditingkat global, tetapi di Indonesia ditemukan anomali di mana pengetahuan tinggi tidak langsung diikuti dengan penurunan perilaku seksual beresiko. Kedua, pengaruh stigma dan tabu budaya yang sering kali menjadi penghambat efikasi literasi kesehatan dalam konteks lokal. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan pada literasi kesehatan reproduksi yang komprehensif mencakup kemampuan remaja menilai dan menerapkan informasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu mayoritas melibatkan remaja akhir dalam konteks budaya Barat, penelitian ini secara spesifik berfokus kepada remaja pertengahan yang berada pada puncak impulsivitas psikoseksual. Adapun Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Pertengahan.

## 2 Metode

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan desain korelasional merupakan teknik penelitian *non-*

*eksperimental* yang membantu peneliti membangun hubungan antara dua variabel yang berhubungan erat.

**Prosedur penelitian** dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. **Tahap pertama** dimulai dengan perijinan kepada pihak sekolah, adapun lokasi penelitian yaitu di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Cimalaka Sumedang. **Tahap kedua** yaitu persiapan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Literasi kesehatan reproduksi terdiri dari 20 item pertanyaan berbasis skala likert, yang telah diuji reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,649. Sedangkan perilaku seksual terdiri dari 15 item pertanyaan dengan nilai *Alpha Cronbach's* 0,866. Sugiyono menyatakan bahwa suatu item pertanyaan dalam kuesioner dikatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ) yaitu 0,05 (Sugiyono, 2022), kemudian nilai *Alpha Cronbach's*  $> 0,60$ , maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Apabila nilai *Alpha Cronbach's*  $< 0,60$ , maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (*not reliable*) (Saifuddin Azwar, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan.

**Tahap ketiga** adalah pengumpulan data, pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024. Responden dalam penelitian ini sebanyak 137 dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Adapun Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa/i rentang usia 14-17 tahun (remaja pertengahan), merupakan siswa/i masih aktif, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi siswa/i yang tidak hadir dan sakit. **Tahap keempat** adalah Analisis data, data yang sudah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja pertengahan dengan menggunakan uji *fisher's exact test*. Uji tersebut digunakan karena distribusi data perilaku seksual menunjukkan ketidak seimbangan proporsi ( $n = 2$ ), sehingga syarat *expectend count* (nilai harapan  $< 5$  pada sel tabel) untuk uji *Chi-Square* tidak terpenuhi (Sullivan, 2023). Hasil pengujian dianggap signifikan secara statistik apabila nilai  $p < 0,05$ .

**Etika Penelitian**, mengingat topik penelitian ini bersifat sensitif, maka peneliti berkomitmen untuk menjaga integritas etika penelitian.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komisi etik penelitian Universitas Ngudi Waluyo dengan Nomor : 69/KEP/EC/UNW/2024. Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika sebagai berikut: *Informed consent, anonymity, confidentiality, dan voluntariness*.

### 3 Hasil dan Diskusi

#### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=137)

No.	Variabel	F	%
1.	Jenis kelamin		
	- Perempuan	105	76,6
	- Laki-laki	32	23,4
2.	Usia		
	- 15	8	5,8
	- 16	55	40,2
	- 17	74	54
3.	Literasi Kesehatan Reproduksi		
	- Baik	117	85,4
	- Kurang Baik	20	14,6
4.	Perilaku Seksual		
	- Tidak Melakukan	135	98,5
	- Melakukan	2	1,5

Hasil tabel 1. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden adalah perempuan sebanyak 76,6%, sedangkan laki-laki hanya sebagian kecil responden yaitu 23,4%. Berdasarkan usia responden sebagian besar adalah usia 17 tahun yaitu 54%. Kemudian untuk literasi Kesehatan reproduksi hampir dari seluruh responden berada dalam kategori baik yaitu 85,4%. Selanjutnya Perilaku Seksual hanya sebagian kecil dari responden yang sudah melakukan yaitu 1,5%.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki literasi kesehatan yang baik 85,4%. Berdasarkan teori *Health Belief Model (HBM)* tingginya literasi kesehatan reproduksi mengindikasikan responden memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keseriusan (*perceived severity*) yang kuat terhadap kesehatan reproduksi (K. Glanz et al., 2015). Pengetahuan yang cukup mengenai risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, berperan sebagai penyaring kognitif yang mendorong remaja untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan,

sehingga prevalensi perilaku seksual berisiko dapat ditekan hingga 1,5 %.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di Ethiopia yang menunjukkan bahwa remaja mempunyai literasi kesehatan reproduksi sangat baik yaitu 38,6%. Mereka mendapatkan informasi terkait literasi Kesehatan reproduksi 290 (31,9%) dari tenaga Kesehatan dan sebanyak 213(23,4%) dari guru sekolah (Debella et al., 2024). Selain itu, upaya peningkatan literasi melalui media edukatif, seperti buku saku yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja (Andayani et al., 2022). Tingginya literasi kesehatan reproduksi dalam penelitian ini dikaitkan dengan akses informasi yang semakin terbuka melalui media digital serta integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah, sehingga responden terbukti dapat mengambil keputusan untuk bertindak yang efektif.

Rendahnya prevalensi perilaku seksual 1,5 % dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal di luar literasi kesehatan reproduksi. Kondisi sosiokultural di lingkungan sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang masih dijunjung tinggi berperan sebagai kontrol yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku seksual remaja merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh pergaulan, pola asuh, akses media, serta kondisi sosial-budaya (Eriyanto et al., 2025). Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai unit pendidikan pertama yang memberikan pengawasan, bimbingan, serta internalisasi nilai moral menjadi faktor protektif yang signifikan. Lingkungan dengan kontrol sosial yang baik terbukti mampu membatasi peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, meskipun remaja berada pada fase perkembangan yang rentang secara biologis.

**2. Analisis Bivariat**

**Tabel 2.** Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja Pertengahan (N=137)

Variabel	Perilaku Seksual				Total	P-value
	Melakukan		Tidak Melakukan			
Literasi Kesehatan Reproduksi	N	%	N	%	N	%

Baik	1	0,7	116	84,7	117	85,4
Kurang Baik	1	0,7	19	13,9	20	14,6
	2	1,5	135	98,5	137	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik 85,4 %, hanya 0,7 % dari kelompok tersebut yang melakukan perilaku seksual berisiko. Sebaliknya hanya sebagian kecil responden dengan literasi kesehatan reproduksinya kurang baik yaitu 14,6 % dan terdapat 0,7 % responden yang melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p = 0,272 (p>0,05). Secara statistic, hal tersebut diartikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Cimalaka berada pada kategori baik, tetapi tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku seksual responden (nilai p = 0,272). Tidak adanya hubungan ini mengindikasikan bahwa tingginya literasi tidak serta merta menjadi faktor tunggal penentu perilaku seksual remaja di SMAN 1 Cimalaka. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja dengan nilai p = 0,723 (Farwati et al., 2023). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual ( nilai p = 0,013) (Zahra et al., 2026). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi data yang tidak merata serta kuatnya kontrol sosial dan nilai-nilai agama lokal di lingkungan SMAN 1 Cimalaka yang lebih dominan dalam membentengi perilaku remaja dibandingkan hanya sekedar literasi individu.

Hasil studi lain menunjukkan bahwa remaja dalam menghindari perilaku seksual tidak hanya dari literasi tetapi ada faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu dukungan keluarga, sosial, dan pola asuh orang tua (Alce et al., 2024). Temuan ini diperkuat dengan fakta bahwa di era digital,

literasi digital merupakan kompetensi fundamental yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan kemampuan kritis individu dalam memproses informasi (Tholib et al., 2025). Informasi yang diterima remaja melalui media digital sering kali lebih masif dibandingkan dengan informasi edukatif. Hal ini menyebabkan literasi kesehatan yang baik secara kognitif tidak selalu berwujud tindakan nyata, terutama jika terpapar pengaruh lingkungan digital yang kontradiktif.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang disampaikan Ajzen bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang dibentuk oleh tiga hal : *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Taba et al., 2022). *Attitude* dapat diartikan sejauh mana individu memberikan penilaian terkait setuju atau tidak setuju terkait perilaku yang akan dilakukan, *Subjective norm*, dalam penelitian ini data menunjukkan sebanyak 98,5 % responden hampir seluruhnya tidak melakukan perilaku seksual beresiko hal ini mengindikasikan ada norma subjektif yang sangat kuat di lingkungan responden seperti dukungan sosial yang diberikan guru, teman sebaya dan masyarakat. Remaja yang hidup di lingkungan positif cenderung memiliki teman yang tidak mendorong perilaku seksual beresiko, mendapatkan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi dan memiliki aktifitas positif yang mengurangi peluang terlibat dalam perilaku seksual beresiko.

*Perceived Behavioral control*, dalam penelitian ini mungkin responden merasa memiliki kendali penuh atas dirinya untuk tidak melakukan perilaku tersebut karena adanya dukungan keluarga dan pola asuh orang tua. Keluarga dan orang tua yang selalu memberikan pengawasan, perhatian, kehangatan, komunikasi terbuka, serta memberikan batasan-batasan yang jelas dapat membantu remaja dalam memahami nilai-nilai moral dan konsekuensi dari perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan kemampuan literasi

Selain di tinjau *TBP*, Ketidaksignifikanan hasil penelitian ini ( $p=0,272$ ) dapat dikaitkan dengan teori *HBM*, yang menekankan bahwa perilaku sehat tidak hanya ditentukan oleh literasi, tetapi juga persepsi individu terhadap ancaman kesehatan yaitu hambatan (*perceived barriers*) (K. Glanz et al., 2015). Meskipun responden memiliki literasi yang baik, mereka mungkin tidak melakukan perilaku seksual bukan hanya pengetahuan yang dimiliki, melainkan karena hambatan eksternal yang kuat, seperti kontrol

sosial kuat, sanksi lingkungan serta norma agama. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja dengan religiusitas tinggi memiliki perilaku seksual beresiko jauh lebih rendah, dibandingkan dengan religiusitas rendah (Soliah Y et al., 2023). Di Indonesia, norma agama bukan hanya sekedar hambatan eksternal, melainkan telah menjadi identitas diri dengan agama yang baik maka, akan menciptakan perasaan "berdosa" atau takut kepada Tuhan yang jauh lebih kuat dibandingkan ketakutan akan resiko kesehatan.

Selain itu, teori *HBM* menyampaikan bahwa literasi hanyalah sebagai pengetahuan dasar, tanpa pemicu nyata (*cues to action*) seperti pengaruh teman sebaya yang buruk, informasi tersebut tetap tersimpan sebagai pengetahuan tanpa mengubah perilaku secara drastis dalam penelitian ini (K. Glanz et al., 2015). Literasi kesehatan yang dimiliki remaja mungkin hanya sebatas tahu, belum sampai tahap paham atau mampu menerapkan (*functional literacy*). Pengetahuan tanpa dibarengi kematangan emosional dan dukungan norma sering kali gagal menjadi suatu tindakan nyata.

## 4 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja pertengahan di SMAN 1 Cimalaka ( $p=0,272$ ). Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan secara kognitif tidak secara otomatis menjadi determinan tunggal yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seksual di wilayah tersebut. Tidak adanya hubungan ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang di lingkungan tempat tinggal responden. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya preventif yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi secara teoritis, tetapi lebih kepada penguatan sistem pendukung. Pemangku kebijakan di tingkat sekolah dan kesehatan perlu memperkuat peran keluarga melalui komunikasi terbuka dan pola asuh positif, serta meningkatkan intensitas bimbingan konseling. Selain itu, sangat penting untuk mendorong remaja aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai fondasi moral utama, serta memfasilitasi aktivitas positif lainnya seperti organisasi, olah raga, dan seni. Pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi dan media sosial (youtube, tiktok, instagam, dan facebook) juga menjadi krusial untuk

membentengi remaja dari pengaruh luar yang negatif. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu mengingat literasi kesehatan reproduksi bukan faktor penentu utama dalam penelitian ini, maka direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpengaruh secara mendalam. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna membedah peran religiusitas individu, tingkat efikasi diri (self-efficacy) serta pengaruh tekanan teman sebaya. Peninjauan terhadap dampak paparan konten digital yang kontradiktif dengan nilai Pendidikan juga perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku seksual remaja.

## 5 Referensi

- Ahmad. (2023). BKKBN : Sebanyak 50 Ribu Anak Hamil diluar Nikah. *Hidayatullah.Com*.
- Alce, N., Kumalasari, E. P., Istighosah, N., & Mufida, R. T. (2024). Analysis Of Factors Influencing Sexual Behavior In Adolescents At Sma Negeri 1 Tanah Miring. *Journal Of Health Science Community*, 5(2), 121-126. <https://doi.org/10.30994/jhsc.v5i2.254>
- Andayani, S. A., Karimah, N., Rahayu, R. I., & Nisak, C. (2022). Program Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Kesehatan Reproduksi Remaja. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4626>
- Angie, V., & Srihadiati, T. (2024). *Kriminalisasi Terhadap Perempuan Pelaku Aborsi Melalui Teori Feminisme*. 6(4). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>
- Badan Pusat Statistik (2024). Di akses dari <Http://www.bps.go.id>
- Celik, N., & Yesildere Saglam, H. (2026). Sexual health literacy and sexual and reproductive health service seeking among young people in Türkiye: levels and determining factors. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-26130-5>
- Cunha, John. P. (2024). What Are The Three Stages of Adolescence. *E Medicine*.
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., Gamachu, M., Lami, M., Abdisa, L., Getachew, T., Hailu, S., Eyeberu, A., Heluf, H., Legesse, H., Mehadi, A., Husen Dilbo, J., Angassa Wkuma, L., & Birhanu, A. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: a multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1358884>
- Wowor, D., & Rembet, Y. (2024). Dampak Sex Bebas Pada Remaja. In *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon* (Vol. 3, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jpm.v3i1.139>
- Eriyanto, Moch. Aspihan, & Iskim Luthfa. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 249-261. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i3.229>
- Faradila, A., Prafitasari, A. N., & Farida, A. (2023). Peningkatan Literasi Kesehatan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Literasi Berpasangan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1995>
- Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). *Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone*. 4(3), 449-461. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.593>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*.
- Ika Yuliyanti, D., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Aborsi pada Remaja Putri di SMA X*. 2, 42-49. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i2.1386>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia. *Jakarta : Kementerian Kesehatan RI*.
- Kusumawardani, E., Amin, H., Pangaribuan, R., Dian Perestroika, G., & Vokasi. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan

- perilaku seksual berisiko pada remaja. *Esiklopedia of Journal*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eo.j.v6i2.2132>
- Putri Vemala, Andriyani, & Lusida Nurmala. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 3(3), 268–280. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.761>
- Qariati, N. I., Widyarni, A., Inayah, K. K., Misbah, M., Dhewi, S., & Handayani, E. (2024). Adolescent Sexual Behavior in International Publications: A Bibliometric Analysis on the Scopus Database. In *Avalokana Journal of Literature Review* (Vol. 1, Number 1).
- Saifuddin Azwar. (2021). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Small, E., Nikolova, S. P., Keyes, L. L., & Robinson, S. R. (2023). Sexual health literacy, parental education, and risky sexual behavior among college students in Sierra Leone. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2279352>
- Soliah Y, Sarwa, & Widyoningsih. (2023). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja (Literatur Review)*. <https://doi.org/10.31970/ma.v5i3.151>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, G. M. (2023). *Analyzing and reporting data in healthcare research*. Springer.
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Thepthien, B. on, & Celyn. (2022). Risky sexual behavior and associated factors among sexually-experienced adolescents in Bangkok, Thailand: findings from a school web-based survey. *Reproductive Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01429-3>
- Tholib, A., Dianita, M. P., Sakinah, A. N., Nisak, K., & Siska, S. (2025). Identifikasi Faktor Literasi Digital Siswa Pasca Pelatihan dengan Algoritma Random Forest. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(4), 34–42. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i4.13247>
- World Health Organization. (2023). *Working for a brighter, healthier future How WHO improves health and promotes well-being for the world's adolescents Second edition*.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent Data Overview*.
- Zahra, A., Rahmawati, V. Y., & Puspasari, J. (2026). *The Relationship Between Reproductive Health Knowledge and Sexual Behavior of Adolescent female in Tangerang City*. 10(1). <https://doi.org/10.33377/jkh.v10i1.269>